

Evaluation of Women Farmers Group Perceptions of Smoking as a Post-Harvest Technique for Duck Eggs

Evaluasi Persepsi Kelompok Wanita Tani Terhadap Pengasapan Sebagai Teknik Pasca Panen Telur Itik

Andi Muh. Akram Dzulkaidah¹, Siti Yasya Ey Fathanah²,

¹Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

²Institut Teknologi dan Kesehatan Permata Ilmu Maros, Maros, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Siti Yasya Ey Fathanah

✉ sitiyasya06@itkpi.ac.id

History:

Submitted: 01-06-2025

Revised: 20-06-2025

Accepted: 27-06-2025

Published: 30-06-2025

Keywords:

Women Farmers Group;

Post-harvest; Smoking;

Perception; Duck Eggs.

Kata Kunci:

Kelompok Wanita Tani;

Pasca-Panen; Pengasapan;

Persepsi; Telur Itik.

Abstract

Fumigation is a traditional processing technique that has the potential to be used as a post-harvest method to improve the quality and shelf life of duck eggs. However, the level of understanding and acceptance of this technique among farmers, especially farm women groups, has not been widely studied. This study used a descriptive qualitative approach through semi-structured interviews, field observations, and focus group discussions (FGDs) involving three groups of farm women in Cakkaware Village, Bone Regency. Thematic analysis was used to assess perceptions, knowledge and barriers in the application of duck egg smoking techniques. Results showed that most respondents had limited knowledge of duck egg smoking. However, they perceived the technique to have benefits in improving the flavour, aroma and shelf life of eggs. The main barriers included the lack of suitable smoking equipment, lack of technical training and food safety concerns. The majority of respondents showed interest in adopting this technique if supported with adequate training and facilities. Smoking has the potential to be an alternative post-harvest technique that can increase the added value of duck eggs at the household scale. Interventions in the form of technical training and provision of simple equipment are required to enable the technique to be widely and sustainably applied by farm women groups.

Abstrak

Pengasapan merupakan teknik pengolahan tradisional yang berpotensi digunakan sebagai metode pasca-panen untuk meningkatkan mutu dan daya simpan telur itik. Namun, tingkat pemahaman dan penerimaan terhadap teknik ini di kalangan petani, khususnya kelompok wanita tani, belum banyak diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan diskusi kelompok terarah (FGD) yang melibatkan tiga kelompok wanita tani di Desa Cakkaware Kabupaten Bone. Analisis tematik digunakan untuk mengkaji persepsi, pengetahuan, dan hambatan dalam penerapan teknik pengasapan telur itik. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan terbatas tentang pengasapan telur itik. Meski demikian, mereka menganggap teknik ini memiliki manfaat dalam meningkatkan cita rasa, aroma, dan masa simpan telur. Hambatan utama mencakup kurangnya alat pengasapan yang sesuai, minimnya pelatihan teknis, dan kekhawatiran terhadap keamanan pangan. Mayoritas responden menunjukkan minat untuk mengadopsi teknik ini jika didukung dengan pelatihan dan fasilitas yang memadai. Pengasapan berpotensi menjadi alternatif teknik pasca-panen yang dapat meningkatkan nilai tambah telur itik dalam skala rumah tangga. Diperlukan intervensi berupa pelatihan teknis dan penyediaan peralatan sederhana agar teknik ini dapat diterapkan secara luas dan berkelanjutan oleh kelompok wanita tani.

PENDAHULUAN

Desa Cakkeware memiliki sumber daya ternak yaitu itik sebagai penghasil daging dan telur. Ketersediaan telur di daerah ini cukup melimpah mengingat masih banyaknya peternak yang memelihara itik untuk mencukupi kehidupannya sehari-hari. Populasi itik di daerah ini masih cenderung stabil karena masih terdapat beberapa sentra penetasan itik yang menghasilkan bibit itik dengan persentase penetasan telur mencapai 80%. Telur yang tidak layak ditetaskan berpotensi dijadikan sebagai telur konsumsi untuk mencukupi kebutuhan pangan hewani masyarakat. Produksi telur di Desa Cakkeware sebagai sentra pengembangbiakan itik cukup melimpah.

Itik termasuk komoditas peternakan yang mempunyai nilai ekonomis dan potensi yang menjanjikan untuk dikembangkan, baik untuk memenuhi kebutuhan hewani maupun penunjang pendapatan keluarga maupun bisnis (Harahap, 2025). Keunggulan telur itik dibandingkan dengan telur unggas lainnya yaitu tinggi vitamin (A, E, B6, B12), asam pantotenat, tiamin, niasin, dan mineral (Purdiyanto & Riyadi, 2018). Keunggulan nutrisi pada telur menyebabkan telur sangat disukai mikroorganisme sehingga menyebabkan telur menjadi mudah rusak dan memiliki masa simpan yang pendek. Siregar dkk, (2012) menambahkan bahwa kualitas telur dapat menurun terutama selama penyimpanan. Sebab itu diperlukan penanganan pasca-panen menjadi aspek penting untuk menjaga kualitas dan daya tahan telur sebelum dikonsumsi atau dijual. Pengasapan merupakan teknik pengolahan tradisional yang telah digunakan sejak dahulu, pengasapan juga merupakan metode pengawetan telur asin sehingga telur asin asap mulai banyak dibuat oleh produsen telur asin selain itu pengasapan juga meningkatkan nilai ekonomis telur tersebut. Setelah telur asin diasap maka memiliki cita rasa khas tersendiri dan rasanya cocok untuk masyarakat (Haryonbo, 2023). Teknik pengasapan, yang telah lama digunakan dalam pengolahan pangan tradisional, memiliki potensi besar untuk diterapkan pada telur itik. Metode pengasapan merupakan salah satu cara yang mampu memperpanjang umur simpan telur asin dengan cara mengkombinasikan panas dan zat kimia yang berfungsi untuk menghambat tumbuhnya bakteri (Simanjuntak dkk, 2013). Pengasapan dilakukan dengan mengolah telur dalam asap hasil pembakaran bahan organik tertentu, sehingga dapat menghambat pertumbuhan mikroorganisme dan menurunkan aktivitas enzim yang menyebabkan kerusakan (Widjaja & Prasetyo, 2019). Tata cara pengolahan telur dengan tata cara pengasapan tidak hanya jadi lebih tahan lama pula bisa membagikan rasa yang unik serta khusus sehingga disukai konsumen (Rahdiana, 2021).

Berdasarkan hasil uji sensoris, penambahan asap cair sebanyak 0,5% pada proses pembuatan telur asin yang direndam selama 8 hari menghasilkan sifat organoleptik yang paling disukai panelis (sampai 3,55 – 3,95) dibandingkan dengan telur asin yang tidak ditambahkan dengan asap cair (3,25 – 3,50) (Nursiwi dkk, 2013). Pengolahan telur menjadi telur asin asap dapat dilaksanakan dengan pengasapan saat telur sudah diasinkan, dapat juga diberikan penambahan asap cair pada larutan garam selama proses pemeraman telur itik (Kusumayadi & Sundari, 2020). Metode pengolahan telur dengan metode pengasapan selain menjadi lebih tahan lama juga dapat memberikan rasa yang unik dan spesifik sehingga disukai konsumen. Namun, penerimaan teknik ini di kalangan petani, khususnya kelompok wanita tani, masih bervariasi dan dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap manfaat, risiko, dan praktik pengasapan.

Kelompok wanita tani memegang peranan penting dalam pengelolaan hasil pertanian dan peternakan di tingkat rumah tangga maupun komunitas. Evaluasi persepsi mereka terhadap teknik pengasapan dapat memberikan gambaran tentang tingkat pengetahuan, sikap, dan potensi adopsi teknologi tersebut dalam meningkatkan nilai tambah telur itik (Sari & Hidayat, 2020). Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang persepsi kelompok wanita tani sangat penting untuk merancang strategi penyuluhan dan pelatihan yang efektif dalam mengembangkan teknik pasca-panen pengasapan secara berkelanjutan.

METODE

Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif-kualitatif (mix-method). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur persepsi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui kuesioner terstruktur, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali lebih

dalam pemahaman dan pengalaman subjek melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah (FGD). Penelitian ini bersifat non-eksperimental.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 1 minggu, pada bulan Maret 2025. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Cenrana di Kabupaten Bone, yaitu Desa Cakkeware yang memiliki populasi itik tinggi serta KWT aktif yang mengelola hasil peternakan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota aktif dari 3 Kelompok Wanita Tani di desa tersebut yang terlibat dalam kegiatan pengolahan hasil peternakan, khususnya telur itik. Jumlah populasi adalah 65 orang. Sampel penelitian sebanyak 45 responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria:

- a. Anggota KWT aktif minimal selama satu tahun,
- b. Pernah mengikuti pelatihan atau praktik pengolahan telur,
- c. Bersedia menjadi responden dan mengikuti seluruh tahapan penelitian.

Untuk pendekatan kualitatif, subjek penelitian terdiri dari:

- a. Ketua masing-masing KWT,
- b. Penyuluh pertanian lapangan,
- c. 6 anggota KWT yang dipilih melalui snowball sampling berdasarkan rekomendasi ketua kelompok dan keterlibatan aktif dalam kegiatan inovasi.

Prosedur Penelitian

- a. Persiapan: Observasi awal dan koordinasi dengan perangkat desa dan penyuluh pertanian.
- b. Pengembangan Instrumen: Penyusunan dan validasi kuesioner, panduan wawancara, dan panduan FGD.
- c. Pengumpulan Data yaitu, penyebaran kuesioner tertutup kepada responden (kuantitatif), Wawancara mendalam terhadap subjek kualitatif, Pelaksanaan FGD di masing-masing desa.
- d. Pengolahan Data: Pengkodean dan pengelompokan hasil kuesioner dan transkrip wawancara.
- e. Analisis dan Interpretasi Data.

Instrumen Penelitian

- a. Kuesioner tertutup dengan skala Likert 1–5, terdiri dari 20 item terkait persepsi manfaat, kemudahan, nilai ekonomi, keberlanjutan, dan hambatan penggunaan teknik pengasapan.
- b. Panduan wawancara mendalam, untuk menggali narasi pengalaman, motivasi, dan persepsi yang tidak terekspresikan dalam kuesioner.
- c. Panduan FGD yang dirancang untuk mendorong diskusi antar anggota kelompok mengenai tantangan dan peluang penggunaan teknik pengasapan.

Teknik Pengumpulan Data

- a. Kuantitatif: Kuesioner disebarluaskan secara langsung dan dibantu oleh enumerator lokal.
- b. Kualitatif: Wawancara dan FGD direkam (dengan persetujuan partisipan) dan ditranskripsi untuk analisis mendalam.

Analisis Data

- a. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif statistik menggunakan rata-rata, frekuensi, dan persentase untuk mengetahui pola persepsi.
- b. Data kualitatif dianalisis dengan pendekatan analisis tematik yang meliputi proses reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi makna berdasarkan tujuan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar responden berusia antara 30-50 tahun, dengan latar belakang pendidikan dasar hingga menengah. Pengalaman mereka dalam pengolahan telur itik berkisar antara 5–15 tahun. Sebanyak 80% dari mereka belum pernah menggunakan teknik pengasapan sebelum program pelatihan.

Persepsi Terhadap Teknik Pengasapan

Hasil penelitian persepsi kelompok wanita tani terhadap teknik pengasapan yaitu responden sangat menyadari manfaat dari pengasapan terutama dalam memperpanjang daya simpan dan meningkatkan minat pasar. Hambatan seperti kesulitan menjaga suhu dan alat dianggap minor, disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Persepsi Terhadap Teknik Pengasapan

No.	Aspek Persepsi	Rata-rata Skor	Kategori
1.	Manfaat	4,36	Sangat positif
2.	Kemudahan	3,71	Positif
3.	Nilai Ekonomi	4,02	Positif
4.	Keberlanjutan	3,88	Positif
5.	Hambatan	2,46	Rendah

Teknik pengasapan merupakan metode tradisional yang telah lama digunakan dalam pengolahan pangan. Dalam konteks pasca panen, metode ini tidak hanya berfungsi untuk memperpanjang masa simpan produk, tetapi juga dapat memberikan nilai tambah dari segi rasa, aroma, dan estetika produk. Dalam penelitian ini, persepsi Kelompok Wanita Tani (KWT) terhadap teknik pengasapan telur itik menunjukkan hasil yang positif, yang mencakup lima aspek pada Tabel 1. Mayoritas responden meyakini bahwa teknik pengasapan meningkatkan daya tahan telur, rasa, dan tampilan visual. Telur yang diasapkan memiliki umur simpan lebih lama dibandingkan telur yang dikukus (Novia dkk, 2018). Ketika proses pengasapan, senyawa yang dihasilkan dari asap dapat menghambat pertumbuhan mikroorganisme sehingga produk menjadi lebih awet. Disamping itu, ketika proses pengasapan, akan terjadi pengurangan kadar air pada telur yang menjadikan produk bertambah awet (Haryono, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriani dkk, (2021) yang menunjukkan bahwa pengasapan ikan lele memperpanjang umur simpan hingga dua kali lipat, sekaligus meningkatkan penerimaan konsumen terhadap aroma dan warna produk. Meski responden menilai teknik ini cukup mudah, beberapa masih membutuhkan pendampingan teknis, khususnya dalam pengendalian suhu dan waktu pengasapan. Sutrisno (2020) menyatakan bahwa pengasapan menjadi lebih mudah dilakukan jika alat sederhana tersedia dan kelompok telah mendapat pelatihan. Teknik pengasapan dinilai mampu meningkatkan harga jual telur asap hingga 30–40% dibanding telur segar biasa. Sejalan dengan penelitian (kusmayadi & Sundari, 2020) menyatakan bahwa produk telur asin asap yang tahan lama serta meningkatnya nilai jual telur asin asap sehingga keuntungan meningkat. Keuntungan dari penjualan produk telur asin asap ini dapat ditingkatkan dengan penambahan bahan baku telur itik yang diolah dalam setiap produksinya. Persepsi positif terhadap keberlanjutan menunjukkan bahwa anggota KWT melihat peluang jangka panjang, terutama jika didukung pelatihan berkelanjutan dan akses pasar. Hal ini sejalan dengan pendekatan sustainable livelihood, di mana penguatan keterampilan lokal dapat mendorong kemandirian ekonomi. Skor hambatan rendah menandakan bahwa tantangan seperti asap berlebih, kendali suhu, dan peralatan masih dapat diatasi, terutama jika proses produksi dilakukan secara kelompok dan berbagi alat.

Hasil Analisis Data Kualitatif

Hasil analisis data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Cakkeware. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan tematik, yang melibatkan proses reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi makna berdasarkan tujuan penelitian.

a. Pengasapan Sebagai Inovasi yang Meningkatkan Nilai Tambah

Sebagian besar KWT menyatakan bahwa teknik pengasapan memberikan dampak positif terhadap kualitas telur itik. Telur asap dinilai memiliki keunggulan dalam hal aroma, warna, dan rasa yang lebih gurih dibanding telur biasa. Selain itu, telur asap dianggap lebih menarik secara visual, sehingga berpotensi meningkatkan daya tarik konsumen dan harga jual di pasar. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi pasca panen seperti pengasapan mampu meningkatkan daya saing produk pangan lokal dan menjadi nilai tambah secara ekonomi bagi produsen skala rumah tangga.

Bau khas telur asap yang dihasilkan pada pembakaran yang menghasilkan asap masuk kedalam bagian dalam telur melalui pori-pori kerabang telur dan menempel pada bagian dalam telur baik putih dan kuning telur. Senyawa kimia utama yang terdapat di dalam asap antara lain adalah asam formiat, asetat, butirrat, kaprilat, vanilat dan asam siringat, dimetoksifenol, metil glikosidal, furfural, metanol, etanol, asetaldehid, diasetil, aseton dan 3,4 benzpiren (Soeparno, 2005). dkk., (2008) dalam Darmaji (2009) menyatakan asap memiliki senyawa fenol yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri, selain itu dalam asap cair juga terdapat urotripin sebagai turunan dari piridin dan senyawa pirolignin yang juga berperan menghambat pertumbuhan bakteri (Nursiwi dkk, 2013). Selain kandungan senyawa, ampas tebu menghasilkan banyak asap yang lebih tahan lama saat pengasapan sehingga memberikan aroma

dan rasa yang khas pada telur asin. Hal ini sesuai dengan penelitian Nursiwi dkk, (2013) bahwa semakin lama pengasapan maka akan menyebabkan flavor asap pada telur asin juga akan semakin tinggi. Menurut Yefrida dkk, (2008) senyawa golongan karbonil dan asam yang terdapat dalam asap dengan persentase yang cukup tinggi dapat mempengaruhi cita rasa produk.

b. Kejangkauan Teknologi dan Kemudahan Akses

Kelompok Wanita tani menilai bahwa proses pengasapan dapat dilakukan dengan alat yang sederhana dan tersedia di lingkungan sekitar, seperti drum bekas, kayu bakar, atau sekam padi. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi pengasapan bersifat mudah diadopsi tanpa memerlukan investasi tinggi.

Keterjangkauan teknologi merujuk pada sejauh mana teknologi dapat diterapkan dengan mempertimbangkan aspek biaya, ketersediaan bahan, serta keterampilan yang dibutuhkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa anggota KWT, teknologi pengasapan telur itik dinilai relatif murah dan tidak memerlukan peralatan berteknologi tinggi. Dengan bimbingan awal dari penyuluh atau narasumber, anggota KWT mampu mengoperasikan alat pengasapan secara mandiri. Hal ini menjadikan teknologi ini sangat cocok diterapkan pada skala rumah tangga atau usaha mikro. Selain itu, biaya operasional yang rendah serta hasil akhir yang lebih tahan lama dan memiliki nilai jual lebih tinggi menjadi faktor utama yang mendorong adopsi teknologi ini.

Kemudahan akses merujuk pada tersedianya informasi, pelatihan, dan pendampingan yang memungkinkan KWT memahami dan menerapkan teknologi dengan benar. Meskipun alat dan bahan pengasapan mudah dijangkau, masih terdapat hambatan dalam hal akses terhadap pengetahuan teknis. Banyak anggota KWT mengandalkan penyuluh pertanian atau program pelatihan yang diselenggarakan secara terbatas oleh pemerintah daerah. Penelitian oleh Astuti dan Hadi (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif penyuluh dalam pelatihan teknologi pasca panen secara signifikan meningkatkan kemampuan adopsi teknologi oleh petani perempuan. Selain itu, peran media sosial dan platform digital sederhana (misalnya video tutorial di YouTube atau WhatsApp group) mulai dimanfaatkan oleh beberapa kelompok tani untuk saling berbagi informasi, menunjukkan adanya potensi literasi digital yang mendukung adopsi teknologi.

c. Hambatan Teknis dan Kebutuhan Pendampingan

Meskipun teknik pengasapan dianggap sederhana, beberapa KWT menyampaikan kesulitan dalam mengontrol suhu dan durasi pengasapan, yang dapat menyebabkan telur pecah atau hasil yang tidak seragam. Ketidaktahuan terhadap aspek teknis menjadi salah satu tantangan utama dalam proses adopsi teknologi ini. Proses pengasapan telur membutuhkan pengendalian suhu dan waktu yang relatif stabil agar menghasilkan mutu dan cita rasa produk yang seragam. Namun, sebagian besar alat pengasap sederhana tidak dilengkapi dengan pengatur suhu, sehingga hasilnya bervariasi (Sari dkk, 2021). Beberapa anggota KWT mengalami kesulitan dalam menyesuaikan metode pengasapan dengan kondisi lingkungan setempat, seperti kelembapan tinggi yang dapat memperlambat proses pengasapan dan memperbesar risiko kontaminasi. Kendala teknis ini menunjukkan bahwa meskipun teknologinya sederhana, tetap dibutuhkan pengetahuan teknis dasar agar hasil yang diperoleh optimal dan konsisten dari waktu ke waktu (Mardikanto, 2014).

Untuk mengatasi hambatan teknis, pendampingan dari pihak luar seperti penyuluh pertanian, akademisi, atau lembaga pemberdayaan masyarakat menjadi hal yang sangat penting. Pendampingan tidak hanya dibutuhkan pada tahap awal (sosialisasi teknologi), tetapi juga pada tahap implementasi dan evaluasi. Pendampingan teknis berfungsi untuk memastikan bahwa KWT memahami seluruh prosedur, termasuk pengaturan suhu, lama pengasapan, dan cara menjaga sanitasi alat serta kebersihan bahan baku. Dalam praktiknya, pendampingan yang bersifat langsung (tatap muka) lebih efektif dibandingkan hanya berbasis modul atau brosur (Astuti & Hadi, 2020). Pendampingan manajerial dan pemasaran juga diperlukan, mengingat sebagian KWT masih menghadapi kendala dalam mengemas dan memasarkan telur asap secara menarik dan sesuai standar pasar. Dukungan dari dinas terkait atau program CSR sangat membantu dalam hal ini (Ramdani & Nugroho, 2019).

d. Potensi Pengembangan Usaha dan Kemandirian Ekonomi

Sebagian besar KWT menyatakan minat untuk mengembangkan produk telur asap sebagai bagian dari kegiatan ekonomi kelompok. Mereka menyadari adanya peluang pasar dan berniat mengelola produksi secara kolektif melalui koperasi atau BUMDes. Melalui proses pengasapan, telur itik yang sebelumnya hanya dijual sebagai produk mentah dapat diolah menjadi produk olahan yang memiliki nilai jual lebih tinggi dan masa simpan yang lebih panjang. Produk telur asap menawarkan keunikan dari segi rasa, aroma, dan daya tahan, yang memberikan peluang untuk menembus pasar oleh-

oleh, kuliner, hingga ritel lokal (Sari dkk, 2021). Diversifikasi ini penting dalam konteks usaha mikro karena mampu menekan risiko kerugian akibat fluktuasi harga produk segar dan memperluas pasar sasaran. Dengan strategi pengemasan dan promosi yang tepat, telur asap berpotensi menjadi ikon produk unggulan desa yang memperkuat identitas lokal (Sulistiyani, 2022).

Kegiatan produksi telur asap melibatkan berbagai tahap seperti pengumpulan bahan baku, proses pengasapan, pengemasan, dan pemasaran. Proses ini dapat dilakukan secara padat karya, artinya menyerap tenaga kerja dalam jumlah kecil-menengah, terutama di lingkungan sekitar. Bagi KWT, kegiatan ini dapat menciptakan lapangan kerja alternatif bagi ibu rumah tangga, remaja putri, atau bahkan anggota keluarga lainnya. Menurut Ramdani dan Nugroho (2019), usaha kecil berbasis kelompok seperti KWT memiliki potensi besar untuk menggerakkan ekonomi desa, terutama jika didukung dengan pelatihan manajemen usaha dan akses pasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap persepsi Kelompok Wanita Tani (KWT) terhadap teknologi pengasapan sebagai teknik pasca panen telur itik, dapat disimpulkan bahwa secara umum kelompok menyambut positif penerapan teknologi ini. Pengasapan dinilai memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan daya tahan, rasa, dan nilai jual telur itik, sehingga berpotensi memperluas akses pasar serta mendorong kegiatan usaha skala rumah tangga.

Dari aspek keterjangkauan teknologi dan kemudahan akses, proses pengasapan relatif mudah dipelajari dan dapat diterapkan dengan alat sederhana serta bahan baku lokal. Namun, keberhasilan pemanfaatan teknologi ini sangat bergantung pada tersedianya informasi, pelatihan, dan dukungan teknis yang memadai. Dalam praktiknya, KWT masih menghadapi beberapa hambatan teknis, seperti kesulitan menjaga konsistensi suhu dan waktu pengasapan, serta keterbatasan alat dan pengetahuan teknis. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan yang kuat terhadap pendampingan berkelanjutan, baik dari penyuluh pertanian, akademisi, maupun lembaga pemberdayaan masyarakat. Dari sudut pandang ekonomi, teknologi pengasapan memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha dan peningkatan kemandirian ekonomi anggota KWT. Usaha pengasapan telur dapat mendorong diversifikasi produk, menciptakan peluang kerja skala kecil, serta memperkuat peran perempuan dalam ekonomi rumah tangga dan komunitas.

Secara keseluruhan, teknologi pengasapan berpotensi menjadi strategi pasca panen yang tidak hanya meningkatkan kualitas produk ternak, tetapi juga berkontribusi terhadap pemberdayaan sosial dan ekonomi kelompok perempuan di pedesaan. Namun, agar potensi tersebut dapat terealisasi secara optimal, dibutuhkan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta dalam mendukung keberlanjutan program penguatan kapasitas dan akses pasar bagi KWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S., & Hadi, S. (2020). Pemberdayaan petani perempuan melalui penerapan teknologi tepat guna dalam pengolahan hasil pertanian. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15(2), 85–94.
- Fitriani, N., Widodo, B., & Sari, D. (2021). Persepsi pembudidaya ikan terhadap teknik pengasapan ikan lele. *Jurnal Teknologi Hasil Perikanan*, 14(2), 125–132.
- Harahap, A. F. D., Sipahutar, L. W., Siregar, Y. S., Nazrey, A., Tambak, H. S., Umam, H., & Amril, A. (2025). Sosialisasi ternak itik sebagai strategi pemberdayaan ekonomi kreatif pada warga binaan lembaga pemasyarakatan kelas IIB panyabungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 5(1), 30-34. <https://doi.org/10.36985/zr66z60>
- IHaryono, I. (2023). Pelatihan penanganan telur itik asin dengan metode pengasapan di desa tonrong kecamatan baranti kabupaten sidenreng rappang. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(1), 89–99. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v3i1.1227>

- Kusmayadi, A., & Sundari, R. S. (2020). Pelatihan pengolahan telur asin asap sebagai upaya meningkatkan nilai jual telur itik segar di Dusun Cihateup. *LOGISTA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 104–109. Doi:[10.25077/logista.4.1.104-109.2020](https://doi.org/10.25077/logista.4.1.104-109.2020)
- Mardikanto, T. (2014). Teknologi tepat guna dalam pembangunan pertanian. surakarta: *UNS Press*.
- Novia, D., Juliyarsi, I., & Melia, S. (2018). Perbaikan mutu dan produksi telur asin pada kelompok usaha telur asin di sicincin, kabupaten padang pariaman. *LOGISTA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–14.
- Nursiwi, A., Darmadji, P., Kanoni, S. (2013). Pengaruh penambahan asap cair terhadap sifat kimia dan sensoris telur asin rasa asap. *Jurnal Teknologi Hasil Pertanian*, 6(2):82- 89
- Purdiyanto, J., and Riyadi, S. (2018). Pengaruh lama simpan telur itik terhadap penurunan berat indeks kuning telur dan haugh unit. *Maduranch*, 3(1), 23–28.
<http://dx.doi.org/10.53712/maduranch.v3i1.343>
- Rahdiana, N. (2021). Pendampingan proses produksi telur asin asap pada kelompok usaha telur bebek di desa pasirkaliki, rawamerta, karawang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Ramdani, A., & Nugroho, B. (2019). Model pemberdayaan berbasis komunitas untuk penguatan kapasitas kelompok tani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(1), 22–30.
- Sari, R. P., Utami, A. H., & Rahayu, T. (2021). Kajian efektivitas pengasapan sebagai metode pengawetan telur itik di tingkat petani. *Jurnal Teknologi Hasil Ternak*, 16(1), 44–52.
- Sari, R., & Hidayat, A. (2020). Pengaruh perlakuan pasca-panen terhadap daya simpan telur itik. *Jurnal Agritech*, 15(1), 45–53.
- Simajuntak, E., Wasito, S., Widayaka, K. (2013). Pengaruh lama pengasapan telur asin asap dengan menggunakan serabut kelapa terhadap kadar air dan jumlah bakteri telur asin asap. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 1(1):195-200.
- Siregar. R. F., Hintono, A., dan Mulyani., S. (2012). Perubahan sifat fungsional telur ayam ras pasca pasteurisasi. *Animal Agriculture Journal*, 1(1): 521-528.
- Sulistiyani, N. (2022). Inovasi produk olahan berbasis komunitas sebagai strategi pemberdayaan perempuan di desa. *Jurnal Pemberdayaan Perempuan*, 4(1), 55–67.
- Sutrisno, T. (2020). Studi persepsi nelayan terhadap produk ikan asap di pacitan. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 5(1), 10–19.
- Widjaja, T., & Prasetyo, H. (2019). Efektivitas pengasapan sebagai metode pengawetan telur asin. *Jurnal Teknologi Pangan dan Hasil Ternak*, 4(1), 29–38.
- Yefrida, Y., Putri, Y. K., Silvianti, R., Lucia, N., Refilda, & Indrawati. (2008). pembuatan asap cair dari limbah kayu suren (*Toona sureni*), sabut kelapa dan tempurung kelapa (*Cocos nucifera* Linn). *Jurnal Ris Kim*, 1(2).